

ESTETIKA BENTUK RUMAH ADAT SAPO DESA KALUPPINI KABUPATEN ENREKANG

Amelia¹, Andi Baetal Mukaddas², Soekarno Buchary Pasyah³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Unuversitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: amelia@gmail.com, andi.baetal@unm.ac.id, art.nano84@gmail.com

Abstract: *The main problem in this study is the aesthetics of the form and meaning of the decorative motifs of the Sapo traditional house in Kaluppini Village, Enrekang Regency. This study aims to determine the aesthetics of the form and meaning of the decorative motifs of the Sapo traditional house in Kaluppini Village, Enrekang Regency. This type of research is descriptive qualitative, providing an objective description of something based on reality. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The Sapo Kaluppini traditional house is a traditional house built with attention to the historical and traditional values believed by the Kaluppini people. It consists of three parts: the upper part, characterized by a triangular roof; the middle or rectangular body of the house connected to a small room on the left side shaped like a cube; and the lower part, the rectangular columns of the house following the shape of the center. The meaning of the cross motif is to hold a meeting or someone who visits the house is believed to have good intentions. Malleku-leku has the meaning of life based on divine values. The meaning of this carving is the relationship with God as a symbol of the religious principles of the Kaluppini people.*

Keywords: *Sapo traditional house, Aesthetics, Decorative motifs*

Abstrak : Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana estetika bentuk dan makna ragam hias rumah adat *sapo* desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui estetika bentuk dan makna ragam hias rumah adat *Sapo* desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu memberi gambaran secara objektif sesuatu dengan kenyataan sesungguhnya, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Rumah adat *Sapo* Kaluppini merupakan rumah adat tradisional yang dibangun dengan memperhatikan nilai-nilai sejarah dan tradisi yang diyakini oleh masyarakat Kaluppini. terdiri dari tiga bagian yaitu bagian atas yang ditandai dengan atap berbentuk segitiga, bagian tengah atau bagian badan rumah berbentuk persegi panjang yang dihubungkan dengan ruangan kecil bagian samping kiri berbentuk kubus, dan bagian bawah yaitu bagian kolom rumah berbentuk persegi panjang mengikuti bentuk tengah. Makna ragam hias motif silang yaitu mengadakan pertemuan atau seseorang yang bertamu kerumah diyakini memiliki niat yang baik dan *malleku-leku* memiliki makna kehidupan yang berlandaskan dengan nilai ketuhanan makna ukiran ini ialah hubungan dengan tuhan sebagai simbol tentang asas kehidupan religius masyarakat Kaluppini.

Kata kunci: Estetika Bentuk, Ragam hias, Rumah adat *Sapo*,

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki ragam kebudayaan cukup kaya. Salah satu produk budayanya adalah rumah adat yang menjadi tempat tinggal penduduk asli masyarakat Sulawesi Selatan yang terbagi menjadi beberapa suku di antaranya suku Bugis, Makassar Mandar, dan Toraja.

Rumah dan lingkungan merupakan bentuk ekspresi masyarakat tentang budaya. Budaya diinterpretasikan sebagai cara hidup yang khas, serangkaian simbol dan kerangka pikir, dan cara beradaptasi dengan lingkungan dalamnya. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan permukiman, yang di antaranya dipengaruhi oleh kekuatan sosial budaya termasuk agama, pola hubungan kekeluargaan kelompok sosial, cara hidup, adaptasi dan hubungan antar individu. Selain faktor iklim, budaya menjadi faktor yang paling penting dalam membentuk sebuah rumah.

Rumah Adat Bugis Makassar memiliki tiga elemen pembentuk yang terinspirasi dari bagian tubuh manusia. Tiga elemen pembentuk rumah terdiri dari dunia bagian bawah (*Awa Bola*), dunia bagian tengah (*Ale-Kawa*), dan dunia bagian atas (*Botting Langi*), dimana memiliki nilai mistis. Suku Bugis menganggap bahwa makrokosmos (alam raya) memiliki tiga tingkatan, yakni dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Pusat dari dunia berada di tingkatan paling atas, dimana merupakan tempat *Dewata Seuwae* bersemayam. Pandangan diatas diwujudkan dalam bentuk microcosmos pada bentukan rumah tinggal dari Suku Bugis. Suku lain yang mendiami provinsi Sulawesi Selatan adalah Suku Mandar. Identitas arsitektur tradisional Mandar tergambar dalam bentuk rumah tradisional yang disebut boyang,. ada dua jenis *boyang*, yaitu : *boyang adaq* dan *boyang beasa* (rumah biasa). *Boyang adaq* ditempati oleh keturunan bangsawan, sedangkan *boyang beasa* (rumah biasa) ditempati oleh orang biasa. Simbolik lain dapat dilihat pada struktur tangga. Tatahan dan aturan rumah adat, tiga susun dan tiga petak menunjukkan makna pada filosofi orang Mandar yang berbunyi: *da'dua tassasara* (dua tidak terpisah), *tallu tammallaesang* (tiga saling membutuhkan) artinya kurang lebih Tuhan dan Nabi Muhammad dan manusia yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Adapun dua yang tak terpisahkan itu adalah aspek hukum dan demokrasi, sedangkan tiga saling membutuhkan adalah aspek ekonomi, keadilan,

dan persatuan. Bentuk rumah Mandar hampir sama dengan rumah-rumah Bugis dan Makassar. Perbedaannya terletak pada bagian teras (*lego-legonya*) yang kadang-kadang lebih besar dengan atap miring ke depan. Rumah ini merupakan rumah panggung yang berdiri di atas tiang-tiang untuk menghindari banjir dan binatang buas. Semakin tinggi ukuran kolong rumah menunjukkan semakin tinggi pula tingkat status sosial pemiliknya. Sebab dari status sosial yang akan menempati rumah tersebut Suku lain yang ada di Sulawesi Selatan adalah Toraja. Tanah toraja memiliki ciri khas ada-istiadat yang sangat kental. Salah satunya adalah rumah adat yang disebut *Tongkonan* artinya tempat du-duk. Dahulu *Tongkonan* adalah pusat pemerintahan, kekuasaan adat dan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Tana Toraja. *Tongkonan* tidak bisa dimiliki oleh perseorangan, melainkan dimiliki secara turun-temurun oleh keluarga atau kasta suku Tanah Toraja. Sifatnya yang demikian, *Tongkonan* dapat diartikan beberapa fungsi, antara lain pusat budaya, pusat pembinaan keluarga, pembinaan peraturan keluarga dan kegotongroyongan, pusat dinamisator, motivator dan stabilisator sosial, sehingga fungsi *Tongkonan* tidaklah sekedar sebagai tempat untuk duduk bersama, lebih luas lagi meliputi segala aspek kehidupan. Apabila mempelajari letak dan upacara-upacara yang dilaksanakan, melalui simbol-simbolnya akan diketahui bahwa *Tongkonan* adalah simbol sosial dan simbol alam raya. Oleh karena itu, orang Toraja sangat men"sakral"kan *Tongkonan*. Kabupaten Enrekang adalah salahsatu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Sejak abad XIV, daerah ini disebut *Massenrempulu* yang artinya Perkampungan di bawah kaki-kaki gunung, sedangkan sebutan Enrekang dari *Endek* yang artinya Tanjakan (tempat) dan dari sinilah asal mulanya sebutan *Endekan*. Masih ada arti versi lain yang dalam pengertian umum sampai saat ini bahkan dalam Adminsitasi Pemerintahan telah dikenal dengan nama "ENREKANG" perpaduan antara bahasa Bugis dan Toraja. Kabupaten Enrekang, tepatnya di Desa Kaluppini. Secara geografis berada di dataran tinggi di mana penduduknya masih memegang teguh adat istiadat. Hal ini tergambar dari adanya rumah adat yang disakralkan oleh warga Kaluppini dan selain itu keberadaan pemangku adat dan tokoh adat lainnya masih sangat dihormati.

Rumah adat *Sapo* yang berada di Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang, tidak hanya dilihat sebagai sebuah objek melainkan juga sebagai suatu produk dari proses

budaya yang telah mengalami banyak penyesuaian terhadap kondisi Masyarakat dan kondisi alam. Kondisi Masyarakat yang ada pada lingkungan Desa Kaluppini yang memiliki kebudayaan yang kental dan menjadi cikal bakal retendensi dominan Masyarakatnya yang berpegang teguh pada warisan budaya leluhur. Tampak jelas pada bangunan rumah adat *Sapo* yang memanfaatkan material konstruksi dari Estetika (Keindahan) yang tersedia di sekitarnya dan sudah dipercaya memiliki kekuatan, baik struktur konstruksinya maupun adat kepercayaan setempat.

Pada rumah adat *Sapo* Kaluppini, setiap pekerjaan terhadap penyelesaian struktur konstruksi bangunan rumah adat tidak terlepas dari pemahaman secara alamiah masyarakatnya dalam menanggapi setiap bagian–bagian konstruksi terhadap kepercayaan leluhurnya. Pemahaman Perspektif estetis dan konstruksi merupakan pemahaman secara turun – temurun dalam setiap proses pekerjaan yang harus sesuai dengan nilai aturan adat kepercayaan Desa Kaluppini. Bentuk- bentuk bangunan arsitek dimaknai sebagai sesuatu yang sakral tetapi dari sejarah, tradisi, dan adat istiadat budaya Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Sejatinya Rumah Adat Kaluppini (*Sapo*) Merupakan Warisan budaya luhur dari Keluarga Besar Kerajaan Enrekang atau yang biasa dikenal dengan sebutan Tomanurung yang oleh sebab itu, Setiap elemen pembentuk rumah adat Kaluppini (*Sapo*) Syarat akan makna dan filosofi yang sesuai dengan kebudayaan dan kepercayaan Masyarakat setempat yang dipandang dari sudut perspektif estetikanya.

Bentuk rumah adat *Sapo* hampir sama dengan rumah-rumah Bugis dan Makassar. Perbedaannya terletak pada bagian teras, rumah adat *Sapo* tidak memiliki teras (lego-lego). Tangga rumah pun terletak di samping kanan, bagian tengah rumah. Setiap rumah adat memiliki ciri khasnya masing-masing. Seperti ragam hias atau ornamen yang menghiasi rumah adat tersebut. Sama halnya dengan rumah adat *Sapo* yang memiliki ukiran atau ragam hias yang menghiasi tiang tengah rumah adat tersebut, ornamen pada rumah adat syarat akan makna. Ragam hias pada rumah adat yang dapat menjadi informasi kebudayaan. Motif ragam hias pada rumah adat tersebut dapat ditemukan diseluruh pelosok Negeri, termasuk di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. Penggunaan motif ragam hias tradisional ditampilkan dalam bentuk-bentuk hiasan yang melekat pada benda-benda perlengkapan masyarakat, di antaranya adalah penggunaan ragam hias pada rumah adat di Desa Kaluppini

Kabupaten Enrekang. Tulisan ini bertujuan agar ke depannya bisa menjadi referensi dalam memperkenalkan nilai budaya yang ada di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang pada generasi yang akan datang. Sekaligus mensosialisasikan keberadaan rumah adat *Sapo* secara estetika.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, pendekatan yang dianggap digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Meleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antar peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 9). Dalam arti lain deskriptif kualitatif ialah berusaha mengungkapkan suatu atau memberi gambaran secara objektif sesuatu dengan kenyataan sesungguhnya mengenai Estetika Bentuk Rumah Adat *Sapo* Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang di dapatkan dari berbagai sumber data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian tentang Estetika Bentuk Rumah Adat *Sapo* Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan juli sampai dengan agustus 2019. Kegiatan pertama adalah observasi dan pengenalan dengan tokoh-tokoh setempat, kegiatan selanjutnya adalah mengumpulkan data dengan wawancara. Kendala yang dihadapi penulis selama penelitian adalah kurangnya informan yang mengetahui informasi detail tentang objek penelitian.

1. Estetika bentuk rumah adat *Sapo*



Gambar 1 Rumah Adat *Sapo* Kaluppini
Foto: Amelia 2019

Rumah adat *Sapo* Kaluppini merupakan rumah adat tradisional yang dibangun dengan memperhatikan nilai-nilai sejarah dan tradisi yang diyakini oleh masyarakat setempat. Jenis rumah adat *Sapo* Kaluppini ini berbentuk rumah panggung kayu, yang terdiri dari atas (kepala), tengah (Badan), serta bawa (Kaki). Elemen-elemen penunjang yang berada *Sapo* Kaluppini dibuat berdasarkan unsur kelengkapan rumah adat tersebut dan dimodifikasi sesuai dengan unsur budaya di desa Kaluppini kabupaten Enrekang. Bahan baku Rumah adat *Sapo* Kaluppini terbuat dari kayu, rumah ini memiliki lima petak dalam setiap ruangnya memiliki luas yang berbeda-beda, pada ruangan pertama di tempati oleh tempat raja, kemudian petakan kedua pemangku adat, setelah itu pemangku agama, kemudian imam dan yang terakhir puang. Material yang digunakan untuk pembuatan rumah yaitu tiang menggunakan kayu, dinding menggunakan kulit kayu yang diolah dan dikeringkan, sedangkan atapnya menggunakan atap ijuk.

Menurut (Sugeng, 2009:126). Perspektif estetika dalam penciptaan rumah adat (bentuk), terdapat tiga komponen besar: pertama untuk keluhuran budi pekerti (moralitas), kedua untuk mengungkapkan citra peradaban dan ketiga sebagai pengungkapan makna dan tanda. Berdasarkan pengamatan bila dikaitkan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sugeng komponen yang mempengaruhi bentuk rumah adat *Sapo*, Secara estetika rumah adat *Sapo* dibentuk dengan memperhatikan proses kebudayaan yang telah mengalami banyak penyesuaian terhadap kondisi masyarakat dan kondisi alam. Rumah adat *Sapo* Kaluppini didesain dengan tiga susunan yang terdiri dari bagian atas, tengah dan bawah.

Masyarakat Kaluppini juga menyakini bahwa, dalam pembangunan rumah adat Kaluppini yang lebih diperhatikan yaitu arah sebuah rumah, dimana arah rumah dibangun menghadap kearah terbenamnya matahari, masyarakat Kaluppini meyakini bahwa arah barat terbenamnya matahari ini adalah arah rumah yang baik. Arah rumah tidak hanya diyakini begitu saja namun juga memiliki makna tertentu bagi masyarakat Kaluppini. Berdasarkan hasil wawancara yang diterangkan oleh pak Abdul Halim bahwa : Arah terbitnya matahari dipahami sebagai simbol bertambahnya rezeki dan bertambahnya kebaikan bagi masyarakat. Sedangkan arah barat diyakini sebagai



arah kiblat yang memiliki arti bahwa pemilik rumah harus senantiasa mengingat kepada

sang pencipta. Menurut Franciska & Wardani dalam mendesain arsitektur maupun interior, bentuk geometris yang mendominasi lingkungan buatan manusia. bentuk geometris ini ada dua jenis yaitu : bentuk lingkaran, segitiga dan bujur sangkar, jika diperluas lagi bentuk utama ini melahirkan bentuk bola, silinder, kerucut, piramid dan kubus (segi empat).

Dari teori yang telah dikemukakan tersebut, dapat diamati bahwa, rumah adat *Sapo Kaluppini* memiliki bentuk geometris yang berbeda-beda dalam setiap susunan dan elemen-elemennya, adapun bentuk rumah adat *Sapo Kaluppini* yaitu:

- a. Bentuk rumah adat *Sapo Kaluppini* berdasarkan susunanya antara lain sebagai berikut :

1. Bagian Atas



Gambar 2 Tampak samping atap *Sapo Kaluppini*

Foto: Amelia 2019

Bila diamati bagian atas rumah adat *Sapo Sapo Kaluppini* tampak depan terdapat kayu penyangga yang berbentuk segitiga, pada bagian dalam tersusun atap ijuk melintang secara horizontal dengan ukuran yang berbeda, kemudian pada samping kanan dan kiri atap berbentuk jajar genjang. Dari keseluruhan bentuk tersebut secara estetis bentuk yang menarik dari bagian atas rumah adat kalupunni ini yaitu bagian dalam dimana terdapat atap ijuk yang melintas secara dinamis, ini juga menjadi ciri khas, tanda atau simbol bahwa susunan horizontal tersebut adalah rumah kaum bangsawan.

2. Bagian tengah

Gamabr 3 Bagian Tengah Luar

Foto: Amelia 2019

Bentuk rumah adat *Sapo* Kaluppuni pada bagian tengah berbentuk persegi panjang yang dihubungkan dengan ruangan kecil bagian samping kiri berbentuk kubus. Struktur yang terdapat pada bagian tengah yaitu

- Jendela yang berbentuk segi empat yang secara keseluruhan berjumlah 6 yang terdiri dari bagian depan berjumlah 1 jendela, bagian samping kiri 1 jendela, samping kanan 3 jendela dan belakang 3 jendela semuanya menggunakan material kayu.
- dinding terbuat dari kulit kayu yang dikeringkan, semua dinding menggunakan kulit kayu
- tangga yang berjumlah ganjil ini disesuaikan dengan kondisi rumah yang tinggi, sama halnya dengan elemen-elemen yang lain tangga juga menggunakan bahan dasar kayu, namun hal yang berbeda yaitu jumlah anak tangga pada rumah adat *Sapo* Kaluppini berjumlah 11 anak tangga, dimana pada bagian atas dan bawah ukurannya berbeda dengan bagian tengah tangga.

3. Bagian bawah



Gamabr 4 Bagian Bawah
Foto: Amelia 2019

Bentuk rumah adat *Sapo* bagian bawah berbentuk persegi panjang mengikuti bentuk tengah, struktur bagian bawah memiliki kolom dan tiang penyangga berbentuk balok dengan ukuran yang menjadi pijakan rumah.

- a) Ruang



Gamabr 5 Ruang
Foto: Amelia 2019

Dalam pembagian area rumah adat *Sapo* Kaluppini tidak berbeda dengan rumah adat pada umumnya, dimana terdapat beberapa ruangan yang terletak pada arah barat yaitu ruang tamu, tempat tidur dan kamar ganti sedangkan dapur terletak arah timur. Beberapa bagian ini bisa kita temukan di ruangan pada umumnya namun hal yang berbeda adalah penataan ruangnya. Bentuk ruang tamu berbentuk persegi panjang yang disekat menjadi 5 bagian, kemudian ruang ganti berbentuk segi empat dengan pintu ruangnya dipadukan antara bentuk segi empat dan bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran, jika diamati bentuk pintu pada ruangan ini menyerupai bentuk pintu-pintu mesjid. Kemudian ruang dapur, ruangan ini terletak pada bagian belakang rumah adat *Sapo* Kaluppini yang lebarnya sama dengan ruangan-ruangan yang lain dalam bagian ini juga terdapat pelengkap ruang yang berfungsi untuk membuang air kecil.

b) Tiang



Gamabr 6 Tiang
Foto: Amelia 2019

Sebuah tiang menandakan adanya sebuah titik pada ruang dan menjadikan tiang tersebut sebagai pembagi arah horizontalnya. Dalam

ruang tamu rumah adat *Sapo* Kaluppini terdapat satu tiang terletak ditengah ruangan yang menjadi tiang utama penyangga lantai dan langit-langit. Bentuk dari tiang ini berbentuk balok. Ditiang inilah baisanya masyarakat *Sapo* Kaluppini mengadakan ritual-ritual.

c) Lantai



Gambar 7 Lantai

Foto: Amelia 2019

Lantai merupakan bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Lantai pada rumah adat Kallupuni berbentuk segi empat yang masing- masing bagian tersebut mempunyai fungsi khusus, yaitu pada bagian pertama di tempati oleh tempat raja, kemudian petekan kedua pemangku adat, setelah itu pemangku agama, kemudian imam dan yang terakhir puang.

d) Dinding



Gambar 8 Dinding

Foto: Amelia 2019

Dinding pada bagian rumah adat *Sapo* Kaluppini terbuat dari kulit kayu yang diolah kemudian dikeringkan, pada dinding ini terdapat beberapa jendela dan daun jendela, pada bagian depan terdapat tiga jendela dan bagian kiri tiga jendela yang mempunyai ukuran dan bentuk yang sama yaitu berbentuk persegi panjang namun kecil. Daun jendela

penutup terbuat dari kayu yang diberi engsel untuk membuka dan

menutup, bentuk daun jendela ini mengikuti bentuk jendelanya.

e) Langit-langit



Gambar 9 Langit-langit

Foto: Amelia 2019

Langit-langit merupakan elemen yang menjadi naungan dalam ruangan, dan menjadi pelindungan untuk semua benda yang ada dibawahnya. Pada langit- langit rumah adat *Sapo Kaluppini* mempunyai bentuk yang mengikuti bentuk atapnya dimana sisi sebelah kanan dan kiri miring , bentuk polanya linear dan sejajar, ini bisa diamati pada balok-balok yang menyangga secara vertikal dan horizontal dimana bidang miring ini berfungsi sebagai rangka untuk membentuk atap rumah. pada bagian tengah terdapat balok melintang secara horizontal yang menjadi penyangga dua sisi kiri dan kanan bagian langit-langit, dimana setiap sisinya terlihat beberapa kayu berbentuk segitiga yang menghubungkan atap dan tiap yang melintang pada tuangan tersebut.

2. Makna Ragam Hias Rumah Adat *Sapo Kaluppini*



Gambar 10 Ragam Hias Pada Tiang Rumah

Foto: Amelia 2019

Kebutuhan akan ornamen bersifat psikologis. Pada manusia terdapat perasaan yang dinamakan “*horror vacut*” yaitu perasaan yang tidak dapat membiarkan tempat atau bidang kosong motif-motif dominan bercorak spiral dan bergaris lengkung ditahtakan/diukirkan/diogreskan pada bentuk dasar benda-benda tradisional. Dekorasi seperti ini tampak diseluruh permukaan benda dengan bentuk-bentuk yang geometris dan diulang-ulang, ditempatkan berhadapan satu sama lain dalam variasi yang teratur. Sama halnya degan benda tradisional yang lain, rumah adat *Sapo Kaluppini* juga memiliki ragam hias yang terdapat didalam ruangan tamu yang melintang secara vertikal dan menjadi tiang penghubung lantai

dan langit-langit. Menurut informan Abdul Halim sebagai penjaga rumah Adat *Sapo* Kaluppini bahwa, ragam hias yang terdapat pada tiang rumah adat *Sapo* Kaluppini pada dasarnya hanya bisa digunakan oleh kalangan bangsawan yaitu *pappuangan* masyarakat biasa tidak menggunakan ragam hias tersebut. Namun saat ini masyarakat sudah tidak memandang strata sosial ragam hias tersebut, sudah digunakan pada rumah-rumah mereka tanpa adanya perbedaan dari kalangan manapun. Adapun ragam hias yang digunakan ada dua jenis antara lain sebagai berikut :

1) Ragam hias motif geometris



Gambar 11 **Motif silang 1 (motif Geometris)**

Foto: Amelia 2019



Gambar 12 **Motif silang 2 (motif Geometris)**

Foto: Amelia 2019

Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang disusun dan digayakan dari bentuk dasar bidang datar seperti segi empat, segi tiga, lingkaran dan lain-lain. Dapat diamati bahwa ragam hias yang terdapat pada gambar 4.11 dan 4.12 ragam hiasnya termasuk motif geometris yaitu bentuk segi empat yang dipadukan dengan segi tiga dengan garis zig-zag dan di ulang-ulang sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan menarik.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh pak Abdul Halim, bahwa motif silang lebih ditonjolkan dari pada motif lainnya, makna dari motif ini yaitu ragam hias dengan motif silang memiliki makna dalam mengadakan pertemuan atau seseorang yang bertamu kerumah diyakini memiliki niat yang baik, sebab ketika seseorang sudah berada dipintu depan pemilik rumah maka mereka dianggap sebagai tamu yang wajib untuk diperlakukan dengan baik karena masyarakat percaya bahwa tamu yang datang pastinya memiliki niat yang baik. Sehingga pembicaraan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

2) Ragam hias motif malleku-leku (motif flora)



Gamabr 13 Ragam Hias **motif Malleku-leku (gelombang)**

Foto: Amelia 2019

Ragam hias motif *malleku-leku* atau motif flora merupakan ragam hias yang diambil dan distilasi atau digayakan dari bentuk flora namun tidak menyerupai bentuk aslinya, bagian-bagian dari flora ini seperti betuk batang- daun ranting, dan lain-lain. Dapat diamati bahwa ragam hias yang tedapar pada gambar 4.12 merupakan ragam hias motif flora, berdasarkan keterangan dari informan bapak Abdul Halim motif ini digunakan karena terinspirasi dari daging kayu jati yang memiliki tekstur bergelombang sehingga masyarakat desa *Sapo Kaluppini* menyebutnya ukiran *melleku-leku* atau ukiran bergelombang. ragam hias ini dibuat dengan cara diukir mengelilingi balok atau tiang yang menjulang secara vertikal. Adapun makna dari ragam hias ini, menurut informan bahwa : Ragam hias *malleku-leku* memiliki makna kehidupan yang berlandaskan dengan nilai

ketuhanan makna ukiran ini ialah hubungan dengan tuhan sebagai simbol tentang asas kehidupan religius masyarakat Kaluppini. Masyarakat menyakini bahwa, dengan selalu memegang teguh asas yang berlandaskan

kepada ketuhanan maka kesejahteraan, kebahagiaan akan tercapai dengan baik. Sebab kepercayaan yang dapat menuntun manusia mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan hasil kegiatan penelitian tentang estetika bentuk rumah adat *Sapo* Kallupuni, berdasarkan penyajian data yang telah dikemukakan sebelumnya.

1. Estetika bentuk rumah adat *Sapo* Kaluppini

Rumah adat *Sapo* Kaluppini merupakan rumah yang dibangun berdasarkan nilai-nilai budaya, bentuk rumah ada ini dipengaruhi oleh tradisi yang dianut masyarakat *Sapo* Kaluppini, yang susunanya mengikuti falsafah masyarakat *Sapo* Kaluppini yaitu *malilu si pakainga* (lupa saling mengingatkan) *mali si parappe* (susah saling menolong), *rabba si patokkong* (Jatuh saling membangkitkan). Sehingga susunan rumah ini terbagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari bagian atas yaitu bagian atap rumah, bagian tengah yaitu seluruh badan rumah atau ruangnya, kemudian bagian bawah yaitu kolom rumah. Selain susunan bentuknya masyarakat *Sapo* Kaluppini juga meyakini posisi atau arah pembangunan rumah. Dalam pembangunan rumah adat Kaluppini yang lebih diperhatikan yaitu arah sebuah rumah, dimana arah rumah dibangun menghadap kearah terbenamnya matahari, masyarakat Kaluppini meyakini bahwa arah barat terbenamnya matahari ini adalah arah rumah yang baik. Arah rumah tidak hanya diyakini begitu saja namun juga memiliki makna tertentu bagi masyarakat Kaluppini. Berdasarkan hasil wawancara yang diterangkan oleh pak Abdul Halim bahwa : Arah terbitnya matahari dipahami sebagai simbol bertambahnya rezeki dan bertambahnya kebaikan bagi masyarakat. Sedangkan arah barat diyakini sebagai arah kiblat yang memiliki arti bahwa pemilik rumah harus senantiasa mengingat kepada sang pencipta. Kemudian pada bagian dalam ruangan rumah adat *Sapo* Kaluppini terdapat beberapa elemen-elemen seperti lantai, dinding, tiang dan langit-langit. Dari keseluruhan bentuk yang sudah dijelaskan semuanya bebrbentuk

Kesimpulan

geometris bentuk-bentuk rumah ini menggunakan bentuk seperti pada bagian atap bebrbentuk segitiga, lantai dan dinding berbentuk segi empat dan ada juga tiang yang berada ditengah-tengah rumah bebrbentuk balok yang melintang secara vertikal.

Setelah diuraikan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rumah adat *Sapo* Kaluppini merupakan rumah adat tradisional yang dibangun dengan memperhatikan nilai-nilai sejarah dan tradisi yang diyakini oleh masyarakat Kaluppini. Rumah adat *Sapo* Kaluppini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian atas yang ditandai dengan atap, bagian tengah atau bagian badan rumah, dan bagian bawah yaitu bagian kolom rumah. Bagian dalam (*interior*) Rumah adat *Sapo* Kaluppini terdiri dari beberapa elemen yaitu ruang, tiang, lantai, dinding dan langit-langit.
2. Secara keseluruhan bentuk rumah adat Kaluppini berbentuk geometris seperti segitiga dan segiempat dan balok. Bentuk pada bagian susunan rumah adat Kaluppini dapat diuraikan bahwa pada bentuk bagian atap berbentuk segitiga, sedangkan pada bagian tengah berbentuk persegi panjang yang dihubungkan dengan ruangan kecil bagian samping kiri berbentuk kubus sedangkan bentuk bagian bawah berbentuk persegi panjang mengikuti bentuk tengah.
3. Ragam hias yang terdapat pada rumah adat Kaluppini yaitu ragam hias dengan bentuk geometris yang disebut dengan ukiran silang dan motif flora yang disebut dengan ukiran *malleku-leku* (bergelombang). Makna ragam hias motif silang yaitu mengadakan pertemuan atau seseorang yang bertamu kerumah diyakini memiliki niat yang baik. Makna ragam hias motif *malleku-leku* memiliki makna kehidupan yang berlandaskan dengan nilai ketuhanan makna ukiran ini ialah hubungan dengan tuhan sebagai simbol tentang asas kehidupan religius masyarakat Kaluppini. perlu dijaga, dipelihara dan dihayati.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar , Asiz , Muh . 2018 *Tri unwiki: Profil Enrekang Kabupaten Enrekang, Miliki 12 Kecamatan* (Online) <http://makassar.tribunnews.com/2018/11/11/tribunwiki-profil-enrekang-kabupaten-enrekang-miliki-12-kecamatan>. (diakses 3 mei 2019)
- Ashari Meisar. 2016. *Kritik Seni*. Makassar ,Mediaqita Fondation
- Cann, Ronnie. 1994. *Formal Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Dayat. 2017. *Rumah Adat beberapa Suku yang ada di Sulawesi Selatan* (Online) <https://andihidayat1505.wordpress.com/2017/10/22/beberapa-rumah-adat-yang-ada-di-sulawesi-selatan/> (diakses 6 februari 2019)
- Frick, Heinz. 1996. *Arsitektur Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gustami, SP. (1980), *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, STSRI “ASRI”, Yogyakarta
- Gustiawan As Adam. 2016. ”Kajian Bentuk Rumah Adat dan Ragam Hias *Sapo* Kaluppini di Kabupaten Enrekang”. Skripsi.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Halilintar, fateh. 2019. *34 Nama Rumah Adat Tradisional di Indonesia Beserta Gambarnya*, (Online) <https://sahabatnesia.com/rumah-adat-dan-asalnya/> (diakses 27/1/2017)
- Hardiatha Arma. 2011. ”Rumah adat Pitu Ruang Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh”. Skripsi.Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hoop, Van Der, A.N.J. Th.a., 1949, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Jakarta: Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten EnWetenschappen.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik: Introduction to Theoretic Linguistics*. Jakarta: PT Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics The Study of Meaning*. Second ed. Great Britain:Penguin Books
- Parera, J. D (2004) *Teori Semantik*. Edisi ke-2. Jakarta: Erlangg

